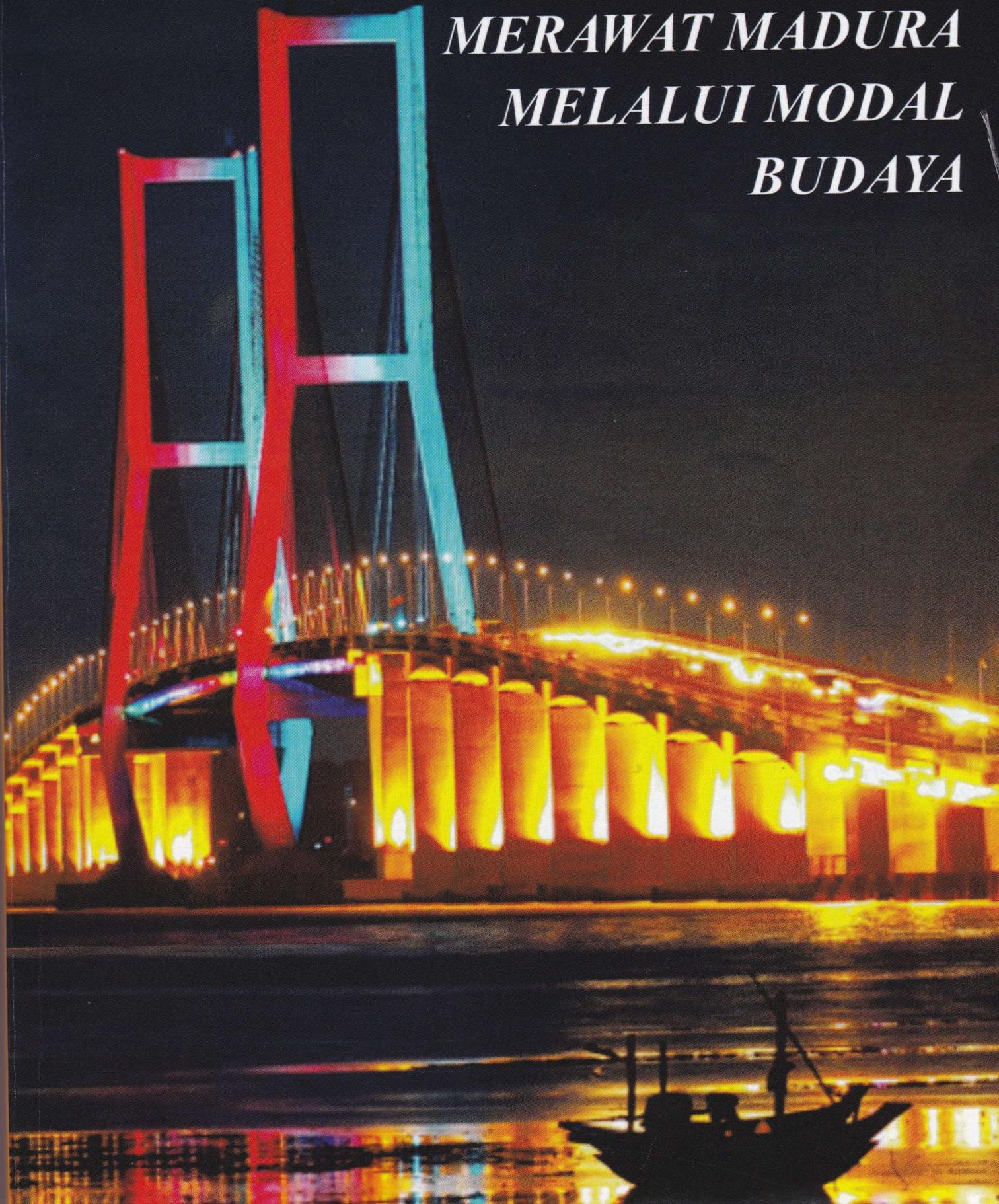




PRESS

*MERAWAT MADURA
MELALUI MODAL
BUDAYA*



**MERAWAT MADURA
MELALUI
MODAL BUDAYA**



YOUR-B

Merawat Madura Melalui Modal Budaya

Penulis: Kumpulan Tulisan Dari Mahasiswa Dan Dosen.

Editor: Wildona Zumam

Tata Sampul: Imamah, Indina

Pracetak: Vicki, Uunk, Ozi

Cetakan Pertama, November 2016

Penerbit

Your-B Press

Citra Indah Pamekasan A6, Ceguk Tlanakan, Pamekasan Madura

Telepon: 081344534399

082333490930

Email: youthofcliquersbook@yahoo.com

Website: www.yourb.org.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Karena kemurahan rahmat dan kasih sayang-Nya, buku ini selesai ditulis. Tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya buku ini tidak akan pernah ada di tangan pembaca. Dia adalah pembimbing yang maha sempurna sehingga penulis bisa mengolah gagasan untuk menyelesaikan buku ini, sungguh ini adalah karunia dan nikmat yang tak ternilai harganya.

Salawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada sang pembawa cahaya ilahi kemuka bumi, Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa ummat manusia dari alam kejahilahan menuju alam keilmuan, sehingga para penulis bisa menuangkan ilmu mereka melalui tulisan yang bisa bermamfaat bagi orang lain yang membacanya.

Maksud dan tujuan penulisan buku ini adalah untuk berbagi pemahaman dengan pembaca tentang Madura, di mana selama ini stereo tipe tentang Madura dipandang negatif. Hal tersebut disebabkan kurang pemahannya mereka terhadap kehidupan di Madura. Dengan adanya buku ini pembaca akan mengetahui bagaimana Madura sesungguhnya. Para penulis di sini bukan hanya menggambarkan kondisi tentang Madura, tapi para penulis juga memberikan ide-ide mereka untuk kemajuan Madura sesuai dengan judul buku ini **MERAWAT MADURA MELALUI MODAL BUDAYA** di mana para penulis ingin menyampaikan hasil karya mereka melalui tulisan dengan berbagai macam modal budaya yang mereka berikan, seperti pendidikan, bahasa dan sastra budaya.

Buku ini inisiatif dari sebuah non goverment organization Youth of Cliquers Book atau yang biasa disebut dengan Your-B yang mengadakan seminar nasional call for paper **MERAWAT MADURA MELALUI MODAL BUDAYA** pada tanggal 6 November 2006 di Pamekasan sebagai output hasil seminar tersebut yang dipersembahkan untuk Madura khususnya kota Pamekasan sebagai kota pendidikan.

Harap dari buku ini semoga bisa bermamfaat untuk para pembaca. Aamiin

Pamekasan, 16 November 2016
Rahmad Kurniadi Suroso, S.SOS, M.Si

Pembina Yourb

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB 1 Keharusan Penggalian dan Pengembangan Demi Pelestarian Nilai Luhur Budaya Madura. (Mien ARifai).....	5
BAB 2 Menggali Kembali Nilai-Nilai Budaya Madura Melalui Nyanyian Tradisional Ghai' Bintang. (Sultan Latief Wiyata).....	20
BAB 3 Pemakaian Odheng Sebagai Langkah Awal Implementasi Pengembangan Wisata Berbasis Budaya di Pamekasan (Fadhilatul Azhar)	24
BAB 4 Taneyan Lanjhang Potensi Wisata Heritage Madura (Lintu Listiyantoro)	32
BAB 5 Revitalisasi Struktur Sosial Masyarakat Madura Melalui Penguatan Kapasitas Budaya Andeb Ashor dan Patronisasi. (Hayat)	40
BAB 6 Nilai-Nilai Budaya Taneyan Lanjhang Menjadi Ruh Pengelolaan Keuangan Usaha Keluarga di Madura.(Achdiar Redy dan Lukman Hakim)	46
BAB 7 Islam,Budaya Lokal “Madura” Menuju Kedewasaan Berbangsa. (Mashur Abadi dan Erie Hariyanto)	57
BAB 8 Cerita Rakyat Madura sebagai Bahan dan Struktur Sosial Masyarakat Madura. (Anisa Fajriana)	63
BAB 9 Membangun Budaya Literasi Dengan Pendekatan Kultural Pada Masyarakat Madura. (Nikmatus Sholichah).....	69
BAB 10 Pemertahanan Bahasa Madura Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa Madura. (Laili Amalia)	76
BAB 11 Kampung Inggris Sebagai Wadah Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Bahasa Inggris Di Pamekasan Madura (Henni Muksinah).....	82
BAB 12 Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Kedigdayaan Madura (Ria Kasanova)	90
BAB 13 Analisis Tentang Perubahan Sosial Agama Masyarakat Madura Melalui Kegiatan Sholawat Al-Banjari (Khairul Anwar)	102
BAB 14 Dasaster Multikultural Terhadap Ekstensi Seni Tradisi Madura (Siti Mahmudah).....	135
BAB 15 Batik Podhek Andalan Sektor Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pamekasan (Chandra Kirana)	142
BAB 16 Pendidikan Di Kabupaten Pamekasan Dalam Membentuk Karakter Bangsa. (Ema Surahmi).....	151
BAB 17 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pembuatan Tepung Ikan Dari Limbah Ikan di Kepulauan Talango Sumenep (Bain Khusnul Khotimah).....	159

BAB 18 Movie class sebagai pembelajaran bahasa Inggris di Instika Annuqoiyah. (Insiyah).....	171
BAB 19 Potret Implementasi Bahasa Madura dalam Dunia Pendidikan. (Mohammad Hafid Effendi).....	174
BAB 20 Kearifan Suku Madura Dalam Perspektif Nilai-Nilai Papareghan. (Dina Imanul Khalidah).....	185
BAB 21 Identifikasi Self Concept Siswa SMP 2 Socah Bangkalan Madura. (Badrut Tamam).....	197
BAB 22 Penyimpangan Maksim Kesopanan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Kuliah Translation Pada Mahasiswa Semester VII. (Devi Reztia Anjarani).....	201
BAB 23 Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Madura. (Hali'matus Sya'diyah).....	210
BAB 24 Pembangunan Pendidikan di Madura. (Mariyatul Kiptiyah).....	226
BAB 25 Pengembangan Budaya Sapeh Sono' Sebagai Alternatif Destinasi Pariwisata Budaya. (Akhmad Fawaid).....	232
BAB 26 Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Madura Dalam Tradisi Pesantren. (Fathor Rachman).....	241
BAB 27 Memperbaiki Citra Masyarakat Madura Perantauan dengan School Hidden Curriculum Budaya Bersih Sejak Dini. (Laylatul Musyarofah).....	246
BAB 28 Madura dan Eksotikannya (Fena Ulfa Aulia).....	251
BAB 29 "Kobhung" Langkah kecil membangun Madura. (Seger Revitalisasi).....	257
BAB 30 Agama dan Perubahan Sosial Di Madur. (Sukron Romadhon).....	265
BAB 31 Shaleh Transformasi Budaya melalui Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Dewi Quraisy Shaleh).....	275
BAB 32 Penerapan Tiga Pilar ESD (Education for Sustainable Development Untuk Menggalakkan Pesona Pariwisata Budaya Madura.(Nurul Kamariyah).....	289
BAB 33 Peran dan Fungsi Sekolah Dalam Tinjauan Sosial Budaya Madura. (Diana Rahmasari).....	299
BAB 34 Dinamika kehidupan beragama di Pamekasan (Heni Listiana).....	305
BAB 35 Air Sebagai unsur Pembentuk Legenda Masyarakat Madura Barat. (IqbalNurulAzhar).....	314
BAB 36 Sape Sono sebagai Branding image pariwisata Madura. (Syamsul Arifin).....	330
BAB 37 Memaknai Carok Dalam Ranah Psikologis (Ali Harsojo).....	337

BAB 38 “Welcome To “*Pandien*” Destinasi Wisata Budaya Nan Unik, Klasik Dan
Menedukasi Serta Saksi Bisu Peningkatan Ekonomi Masyarakat”.

(Atikatul Himmah)..... 345

MADUROLOGI: EPISTEMA MADURA MENUJU KEDEWASAAN BERBANGSA

Masyhur Abadi

(Direktur Madurologi, STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur km 04 Pamekasan,
email: mashurabadi@gmail.com)

Erie Hariyanto

(STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur km 04 Pamekasan,
email: erie@stainpamekasan.ac.id)

Abstrak:

Takdir sebuah rumah yang tidak mampu lagi memberikan perlindungan warganya adalah keruntuhan. Perubahan adalah *sunnatullah*; persoalannya adalah perubahan dapat membawa seseorang kemanapun dan untuk untuk itu meniscayakan kepunahan eksistensialnya: suatu kondisi yang menjadikan seseorang terasing dari titik berangkatnya (*al-mabda'*) dan kehilangan orientasinya (*al-ghoyah*). Dalam situasi keterasingan ini seseorang rentan untuk terserap kepada apapun dan tertambat di manapun hingga menjadikan dirinya hanya sebagai bayang-bayang, menjadi remeh, seseorang tanpa identitas dan harga diri (*'irdlun*). Sesungguhnya perubahan jenis ini merupakan perubahan seseorang atau kelompok tanpa kekuatan tawar sehingga yang terjadi adalah *deviasi* atau bahkan *negasi diri* dan bukan suatu dinamika transformatif dirinya dengan tetap berpijak pada khazanah pengetahuan dan tradisinya dalam merespon tantangan dan sekaligus kebutuhan eksistensialnya. Pada titik inilah sebuah otentisitas menjadi taruhan. Madura telah dan sedang bergelut dengan takdir eksistensialnya di tengah-tengah kekuatan pengubah dunia yang bernama modernisme dengan piranti teknologi informasi yang sangat dominan dan hegemonik. Tentu saja otentisitas Madura dan kemaduraan tidak harus berarti penolakan terhadap teknologi karena hal itu bukan saja konyol tetapi juga mustahil. Apa yang harus dilakukan adalah mengkritisi struktur pengetahuan di balik modernisme Barat (atau struktur pengetahuan dan tradisi lainnya) melalui khazanah struktur pengetahuan dan tradisinya sendiri dan pada saat yang sama Madura musti berani melakukan kritik diri dari dalam dirinya sendiri (bukan seperti yang terjadi selama ini: kritik diri tetapi dengan menggunakan struktur pengetahuan orang lain). Inilah makna dialog, kedua jenis pengetahuan (dan juga tradisi) sama-sama dipahami dan didudukkan secara adil karena disorot dari dalam dirinya sendiri. Dengan cara ini, otentisitas kedua struktur pengetahuan (dan tradisi) dikenali keunikannya masing-masing; sehingga dialog tersebut dapat menghasilkan transformasi budaya dan kedirian yang tetap dapat mengenali otentisitasnya dan bukannya perubahan yang lebih merupakan bentuk pengingkaran diri, deviasi atau bahkan negasi.

Kata kunci:

Islam, Madurologi, Epistema, kedewasaan berba

PENDAHULUAN

Persoalan besar bangsa Indonesia adalah pencarian identitas keIndonesiaan dan pemaknaan konsep kewarganegaraan. Kedua hal ini wajar menjadi sumber dinamika dan sekaligus sumber pertikaian bangsa karena kedua persoalan tersebut merupakan fenomena baru yang eksistensinya masih lebih merupakan cita-cita dari para pendiri bangsa ini.

Kelahiran Indonesia sebagai entitas negara dan bangsa yang “hanya”³ berbekal semangat yang mewujud pada konsep besar NKRI. Adapun wujud kongkritnya, paling tidak dari bukti kesejarahan, budaya dan politis, masih selalu dalam proses pencarian, bahkan sampai saat ini. Pertanyaan besar yang selalu muncul adalah, apa wujud ke Indonesiaan dan apa arti menjadi Indonesia? Sungguh yang benar-benar eksis dalam pengertian sosio-kultural dan politis adalah realitas Nusantara. Tetapi realitas Nusantara ini bukanlah suatu entitas politis-kultural yang tunggal. Ia merupakan mosaik berbagai suku-bangsa dengan peragaan budaya, agama, dan politik yang beragam dan *independent*. Sehingga problem nyata bangsa ini adalah mencari model hubungan yang adil dan wajar antara entitas kedaerahan dan pusat dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa. Dengan kata lain, terkait dengan *cinta segi tiga* dari tema ini, hubungan Islam dan kebangsaan tidak akan tuntas sebelum hubungannya dengan budaya lokal/kedaerahan tuntas sebab kenyataan menunjukkan realitas Nusantara yang eksis terlebih dulu sebelum kelahiran rumah besar Indonesia, Islam merupakan unsur dominan pembentuk masing-masing lokalitas Nusantara terutama di sebagian besar Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan kepulauan lainnya. Artinya seorang Muslim harus menjawab dulu apa makna Islam bagi dirinya di satu sisi, dan apa pula makna sosio-kultural masyarakatnya baginya sebelum dia dapat menjawab persoalan makna menjadi manusia Indonesia.

Think Spiritually; Act Culturally

Menjadi Muslim berarti kesadaran untuk mematuhi semua ajaran Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-quran dan As-sunnah. Untuk pernyataan ini, penulis yakin semua Muslim sepakat. Persoalan muncul ketika seseorang menyadari dirinya sebagai Muslim di satu sisi, dan pada saat yang bersamaan sekaligus sebagai warga masyarakat dan bangsa. Sebagai warga masyarakat yang mendiami lokalitas tertentu dengan identitas etnis dan budaya tertentu, seorang Muslim senyatanya selalu melakukan dialog diri antara keimanannya akan nilai-nilai agamanya dengan realitas sosio-kultural masyarakatnya. Dengan demikian, praksis keagamaan seseorang sesungguhnya selalu merefleksikan suatu peragaan kulturalnya. Inilah dasar mengapa studi tentang kebudayaan, selalu berarti kesiapan untuk terbuka terhadap nilai-nilai spiritualitas agama karena kebudayaan --dalam lapisan terdalamnya-- selalu menjadi lokus bagi peragaan spiritualitas seseorang bersama-sama komunitasnya. Demikian juga dalam setiap studi tentang agama, seseorang harus terbuka terhadap dimensi kultural yang mengiringi semua praksis keagamaan.

Dalam dialog agama-kebudayaan yang niscaya terjadi pada setiap individu, --persoalan krusial yang harus disadari-- adalah bahwa nilai-nilai dasar agama yang mewujud pada keimanan adalah sesuatu yang telah sempurna, dalam arti seseorang dengan kesadaran dirinya telah menyerahkan sendiri kepercayaannya kepada agama tersebut. Sementara budaya selalu dinamis, sebab jika tidak, maka ia akan menjadi beku di tengah-tengah dinamika masyarakatnya. Hakekat keimanan agama adalah paripurna dan transenden, sementara realitas budaya selalu relatif dan imanen. Inilah problem autentisitas manusia beragama dan sekaligus berbudaya.

³ “hanya” [dalam tanda kutip] untuk menunjukkan istilah tersebut tidak dapat dimaknai sekadar dalam konteks makna denotatifnya, tetapi menyentuh segmentasi makna yang luas dan mencakup.

Sebagai sebuah nilai dasar yang melampaui zaman dan tempat, pemaknaan ajaran agama jelas memerlukan kecerdasan dan kedewasaan dari penganutnya yang juga merupakan manusia berbudaya. Kedewasaan tersebut termaktub dalam paradigma : “*Praksis keagamaan adalah bukan hakekat agama itu sendiri. Ia lebih merupakan tindakan manusia berbudaya yang beragama*”. Mengabaikan paradigma ini akan berujung pada kezaliman terhadap agama dan budaya itu sendiri. Seringkali seseorang memutlakkan yang relative, dan merelatifkan yang mutlak.⁴ Contoh yang menggambarkan persolan ini adalah masalah shalat dengan “*sarung -baju takwa-kopiah vs odeng-pesa'-gombor*” (Contoh ini dapat diaplikasikan ke dalam aspek kehidupan yang lebih luas lagi semisal Islam vs Partai Politik;)

Madurologi Sebagai Suatu Jawaban

Madurologi dapat dipahami sebagai menempatkan Madura sebagai objek kajian. Dalam pengertian ini Madura dapat didekati dengan berbagai konsep yang berkembang pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Tetapi Madurologi juga dapat dipandang sebagai suatu disiplin yang menuntun setiap kajian tentang Madura. Ia adalah paradigma yang di-*derivasi* dari *labenswelth* manusia Madura. Dengan demikian Madurologi merupakan pampatan merasa, berpikir, berperilaku dan juga kedirian Madura seperti yang tergelar pada budayanya. Dengan kata lain Madurologi adalah abstraksi konseptual Madura dengan keseluruhan jagad Madura yang terhayati oleh Manusia Madura. Konseptualisasi ini dilakukan dengan berjangkar pada *qualitatif research* yang mengedepankan perspektif dari dalam dan menggali jaringan makna yang terpatery dalam simbol-simbol budaya. Dengan demikian *Madurologi adalah konstruksi jagad Madura melalui perspektif dalam sebagaimana yang terhayati masyarakatnya*. Dalam pengertian kedua inilah Madurologi akan dirancang di lingkungan STAIN Pamekasan.

Dengan bingkai pikir semacam ini, Madurologi menuntut penggalian khazanah Madura dengan menyentuh buminya melalui *grounded research* dan kejelian serta kesabaran akan detail *etnografi*. Mungkin langkah ini terasa berat bagi sebagian orang yang terbiasa *surfing* informasi kepustakaan untuk berpuas diri dengan konstruk orang lain dan berhenti pada perspektif *liyan*.. Kerja *etnografis deskriptif* harus dilakukan untuk memperoleh *raw material* yang memadai bagi upaya membangun landasan *Rumah Madurologi*.

⁴ Meskipun dalam tataran kemuakan puncak terhadap modernisme Barat, terkadang kita tidak kritis terhadap setiap hal yang mengatasnamakan tradisi. Sebagai bentuk perlawanan yang sifatnya darurat, kesan yang penting bukan Barat tersebut dapat dimaklumi. Tetapi ketika praksis atas nama tradisi ini menjadi kebal kritik, sesungguhnya kita telah memutlakkan sesuatu yang relatif.

Ketika data-data lapangan tersebut telah tersedia, kerja sesungguhnya bagi embrio Madurologi barulah dimulai yang meliputi kerja analisis, teorisasi dan berujung pada *grand concept*. Dari *grand concept* inilah dilakukan penjelajahan nalar untuk menemukan *diri otentik madura*. Pada tingkatan ini sang Madurolog senyatanya tengah menyumbang khazanah kemanusiaan dan di atas niatan mulia inilah Madurologi dilahirkan. Ia tidak berangkat dari *prejudice* ras ataupun agama yang akan berujung pada klaim superioritas *chauvinistik* sebab jika ini yang menyeruak maka sebaiknya janin itu tidak perlu lahir karena hanya akan menambah daftar panjang kebodohan manusia.

Madurologi, sebagai sejenis *human progress*, masih merupakan obsesi. Tetapi impian ini bukan tidak mungkin diwujudkan jika kita para akademisi berani memeluk bumi Madura dengan keseluruhan cinta. Kedepan, penelitian yang berbasis *grounded* harus menjadi prioritas jika kita benar-benar menginginkan *Rumah Madurologi* dapat tegak berdiri di tengah-tengah belantara konstruk realitas lainnya dalam keharmonian bermartabat. Pada titik inilah semua stigma dan stereotype madura akan hilang dengan sendirinya. *Fa 'ala hadihi al-niyat*, Madurologi didirikan untuk memeluk dan memaknai dinamika jagad Madura yang sampai saat ini masih terasa kuat aroma konstruk *liyan* meskipun juga terasa adanya upaya untuk menjadi diri sendiri.

Jagad Madura senyatanya merupakan pampatan akulturatif kearifan Madura dalam interaksinya yang panjang dengan Islam. Pesantren Jan Tampes, yang oleh Mastuhu disebut sebagai pesantren tertua di Madura dan kemungkinan, paling tidak, seusia dengan pesantren Ampel Denta, meskipun masih bersifat asuntif, dan juga Pasean, sebuah desa kuno di pantura Madura yang berdasarkan *pakem* Chipperry (ilmu tentang makna tempat) sebuah ilmu bantu sejarah, menegaskan bahwa hubungan Madura dengan pusat-pusat Islam Nusantara telah terjadi sejak masa yang lama. Dalam interaksi yang panjang ini, Madura telah begitu lekat menyerap dan diserap ke dalam nilai-nilai keIslaman sehingga budaya keberIslaman yang terbentuk melebihi tingkatan akulturatif. Dalam akulturasi kedua unsur budaya masih dapat dibedakan satu dari lainnya. Tidak demikian halnya dengan budaya Madura, di mana sulit dibedakan mana unsur lokal dan mana unsur Islam semisal dalam hierarki ketaatan Madura yang terumuskan dalam prinsip *BuPa' Babu' Guru Ratoh*. Di sini tidak terlihat lagi mana unsur lokal dan mana unsur Islam. Sehingga yang terjadi lebih dekat pada *fusi* budaya dan bukan sekadar penjajaran dua unsur. Pada tataran ini pula dapat dibenarkan terjadinya identifikasi etnis ke dalam identifikasi agama sehingga dapat dinyatakan "Madura adalah Islam dan atau Islam adalah Madura, sebagaimana identifikasi serupa terjadi pada masyarakat Melayu (Sumatera dan Malaysia), , Pattani (Thailand Selatan), Hui (di Cina), atau Moro di Mindanau (Filipina). Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa Madurologi, ketika telah mampu menggali dan membangun *epistemanya* sendiri, dapat dijadikan sebagai contoh dari salah satu model keberIslaman Nusantara.

Tentu saja dalam membangun epistema Madura (Madurologi) ini harus tetap disadari dinamika yang terjadi pada budaya Madura. Tetapi meskipun realitas budaya itu niscaya cair dan dinamis, bukan berarti sebuah budaya tidak dapat dikaji secara ajeg dengan menyandarkan adanya dua aspek dalam budaya yaitu aspek *sistem nilai* (sisi kebudayaan) yang dianut pada masyarakat pemilik budaya tersebut; dan aspek perwujudannya yang bersifat material-konkrit (sisi peradabannya). Bukti-bukti empirik menunjukkan perubahan yang cepat itu hanya terjadi pada tataran peradabannya (wujud materialnya) sementara sistem

nilainya tetap berlangsung dan sulit mengalami perubahan. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa arsitektur asli Madura yang berwujud *tanian lanjheng* saat ini sudah bisa dikatakan punah, tetapi nilai-nilai kekerabatan tradisionalnya yang mendasari arsitektur *tanian lanjheng* tersebut masih melekat kuat. Tentu saja dengan beberapa penyesuaian perwujudan dan pengungkapannya. Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa ranah sistem nilai sebuah budaya dapat tetap hidup meskipun pengungkapan materialnya mengalami perubahan dengan cepat.

Dengan demikian epistema Madura (Madurologi) tersebut akan dibangun dengan menggali lebih dalam sistem nilai Madura dan pemaknaannya yang diyakini, berdasar bukti-bukti empirik, masih tetap kokoh dianut oleh masyarakat Madura meskipun wujud material dari sistem nilai tersebut telah berubah. Dalam proses penggalian dan penyusunan epistema Madura ini menjadi tidak relevan lagi untuk mempertentangkan secara polaristik antara Islam dengan Madura karena bukti-bukti sejarah dan antropologis menegaskan bahwa Islam telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kemaduraan itu sendiri. Tetapi harus tetap disadari bahwa: pertama, pemaknaan nilai-nilai Islam itu berlangsung dalam bingkai budaya Madura dan, kedua proses dialog antara Islam dan budaya Madura tersebut tetap berlangsung selamanya. Pada tataran inilah terlihat kebenaran pernyataan bahwa di balik setiap budaya selalu ada kearifan sebagai bentuk kecerdasan sebuah masyarakat mememnuhi hajat hidupnya secara material maupun ruhaniahnya. Dan pada titik ini pula terlihat arti penting kritik budaya. Madurologi hanya dapat tegak berdiri ketika masyarakat Madura menyadari bahwa dalam proses dialog tersebut meniscayakan kritik-diri sebagai prasyarat yang menjamin kedirian Madura tetap eksis. Dan berdasar pada bukti-bukti empiris, harus diyakini senyatanya kritik tersebut lebih banyak bersentuhan dengan sisi material budaya bukan pada sistem nilai yang mendasarinya.

Masih banyak relung-relung dalam budaya Madura yang menunggu untuk dirumuskan menjadi sebuah epistema Madura (Madurologi) yang digadang-gadang menjadi pijakan masyarakatnya menjalanii dan menjawab tantangan zamannya tanpa harus kehilangan *pancer* hidupnya. Kelahiran dan perumusan epistema Madura diharapkan memperkaya khazanah keIslaman Nusantara karena epistema Madura adalah *tajalli* nilai-nilai Islam dalam bingkai budaya Madura itu sendiri.

PENUTUP

Untuk mencapai tujuan epistema Madura "MADUROLOGI" tersebut maka langkah-langkah yang harus ditempuh meliputi tiga tahapan : *pertama* Penggalian data semua aspek budaya Madura dengan menggunakan model penelitian etnografis sebagai raw material bagi pemahaman kemaduraan. *Kedua* Setelah bahan-bahan tersebut terkumpul, dilakukan penafsiran dan pemaknaan terhadapnya dengan menggunakan prinsip-prinsip epistemologis untuk membangun epistema Madura (Madurologi). dan *Ketiga* Menyusun sisi aksiologis berdasar pada epistema Madura untuk membangun masa depan Madura yang lebih bermartabat ; dan tahapan tahapan ini akan berlangsung secara dialektis seterusnya. *Wa Allāh a 'lam bi al-saw.*

DAFTAR BACAAN

Mohamed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Pemikiran Islam Kontemporer*. Ter. Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka al-Fikr, 1999)

John Emerich Edward Dalberg Acton, *Freedom and Power*. London: Meridian Book, 1956

F. Nietzsche, *The Will to Power*. Ter. Walter Kauffmann dan RJ Hollingdale New York: Vintage Book, 1968.

Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002

Editor, KARSA: Jurnal Studi Keislaman Vol. XII No. 2 2007

Editorial, KARSA: Jurnal Studi Keislaman Vol. XII No. 2 2007

ISBN: 978-602-60511-0-3



9 786026 051103